

LESTARI BAHASAKU, LESTARI BUDAYA DAN RUMAHKU: REFLEKSI MENGENAI ANCAMAN PUNAHNYA BAHASA-BAHASA DAYAK

Yosafat Barona Valentino, Dosen STARKI



1. PENDAHULUAN

Tema majalah TarFomedia edisi kali ini adalah *celebration*. Kata *celebration* adalah sebuah kata Bahasa Inggris yang sepadan dengan kata *perayaan* dalam Bahasa Indonesia. Apabila ditilik dari asal-usul kata, *celebration* berasal dari sebuah kata Bahasa Latin, yakni *celebrare*, yang berarti ‘diulangi atau dimuliakan’ (Inggris: ‘frequented or honored’). Jadi, ada dua nilai penting yang terkandung dalam kata *celebration* ini, yakni pengulangan dan pemuliaan.

Hal-hal apa saja yang biasanya kita ulangi dan muliakan dalam hidup ini? Ada banyak hal. Contohnya saja hari ulang tahun, seperti ulang tahun kelahiran, ulang tahun pernikahan, ulang tahun kemerdekaan negara, dan lain sebagainya. Pada hari ulang tahun, katakan saja ulang tahun kelahiran, ada banyak cara bagi orang-orang untuk mengulanginya; pengulangan di sini tidak dimaknai sebagai kembali ke masa lalu dan menghidupi kembali masa tersebut, namun pengulangan di sini bermakna mengingat dan mengenang kembali masa ketika peristiwa penting itu terjadi. Ada yang mengulanginya dengan cara mengadakan sebuah pesta ulang tahun, di mana yang berulang tahun mengundang keluarga, teman-teman, tetangga, dan orang-orang terdekat untuk datang ke rumah si empunya hajatan untuk makan-makan bersama dan merayakan ulang tahunnya dan yang diundang biasanya membawa bingkisan berupa buah tangan untuk diberikan kepada yang berulang tahun sebagai tanda pemuliaan baginya.

Dalam tulisan saya ini, saya memaknai kata *celebration* dengan cara yang sedikit berbeda

dari kebanyakan orang. Nilai pengulangan adalah nilai yang akan menjiwai tulisan saya ini. Lalu, di manakah adanya nilai pemuliaan dalam pemaknaan saya? Saya rasa, nilai pemuliaan itu adalah hal yang menjadi tujuan saya kedepannya. Refleksi ini merupakan awal dari pemuliaan tersebut.

Pada tulisan saya ini, saya mengangkat sebuah isu yang tidak begitu populer di kalangan arus utama, yakni *ancaman punahnya bahasa-bahasa Dayak*. Saya menggunakan kata *ancaman* sebab kepunahan tersebut belum terjadi secara utuh namun, secara nyata, perlahan-lahan mendekat. Dalam kata *ancaman* inilah terdapat nilai pengulangan sebab di dalamnya ada tanda-tanda yang berulang; nilai pengulangan di sini saya maknai sebagai pengingat, setidaknya bagi diri saya sendiri. Di samping itu, sayapun menaruh harapan saya pada kata *lestari*. Di kata *lestari* inilah saya menggantungkan harapan saya akan pemuliaan dan pengulangan yang, saya harap, dapat menggantikan nilai pengulangan yang dibawa oleh kata *ancaman* tadi.

2. ISI DAN PEMBAHASAN

“Di ambang punahnya bahasa-bahasa Dayak”

Menurut Mandana Seyfeddinipur (2015), seorang ahli bahasa dan direktur Program Pendokumentasian Bahasa-bahasa yang terancam punah (*Endangered Languages Documentation Programme*) di SOAS University, London, terdapat kurang lebih 7.000 bahasa yang dituturkan di seluruh dunia namun hanya lima puluh di antaranya yang berkedudukan kuat dari ancaman kepunahan. Demikian pula halnya yang terjadi

pada “168 bahasa daerah dari 151 sub suku Dayak” di Provinsi Kalimantan Barat, seperti apa yang dikutip oleh Tribun Pontianak dari John Bamba, mantan Direktur Eksekutif Institut Dayakologi ketika menjadi pemateri dalam Semiloka Penelitian Etnolinguistik yang dilaksanakan oleh Institut Dayakologi, di Jurung Dayakologi (Tribun Pontianak, 2018). Mengapa hal ini dapat terjadi pada bahasa Dayak, kendatipun orang Dayak masih terbilang cukup besar di Indonesia; orang Dayak di Indonesia tercatat sejumlah 3.009.494 jiwa atau 1,27 persen dari total jumlah penduduk Indonesia, menurut sensus BPS tahun 2010 (Redaksi Indonesia.go.id, 2017). Menurut Anthony C. Woodbury (n.d.), setidaknya ada tiga hal yang menyebabkan kepunahan sebuah bahasa. Pertama, pemusnahan masal (genosida) terhadap suatu suku bangsa yang menyebabkan punahnya pula para penutur suatu bahasa. Contohnya adalah apa yang terjadi saat bangsa-bangsa Eropa menginvasi bangsa Tasmania di Australia pada awal abad ke 19 yang menyebabkan punahnya pula sejumlah bahasa yang dituturkan oleh bangsa tersebut. Kedua, adanya tekanan bagi suatu komunitas penutur suatu bahasa untuk berintegrasi dengan suatu kelompok budaya yang lebih besar atau yang lebih dominan. Contohnya adalah bahasa resmi sebuah negara, alih-alih bahasa lokal, yang wajib dipelajari di sekolah-sekolah negeri maupun swasta. Ketiga, adanya paksaan bagi suatu komunitas penutur suatu bahasa untuk meninggalkan bahasa, bahkan budayanya. Contohnya adalah apa yang terjadi pada etnis Kurd di Turki yang dilarang oleh hukum setempat untuk mencetak maupun secara formal mengajarkan bahasa mereka. Jika saya diizinkan untuk menambahkan, ada satu lagi faktor yang juga turut menjadi faktor penyumbang punahnya sebuah bahasa, baik secara langsung maupun tak langsung, yaitu absennya budaya tulis pada kebudayaan suatu suku bangsa.

“Memakai kerangka Anthony C. Woodbury untuk merefleksikan ancaman punahnya bahasa-bahasa Dayak”

Faktor pertama adalah pemusnahan masal (genosida) terhadap suatu suku bangsa. Sejarah suku Dayak dipenuhi dengan kejadian berdarah. Salah satu budaya bersama di kalangan sub-sub suku Dayak adalah *ngayau*. Budaya *ngayau* adalah

kebiasaan orang-orang dari suku Dayak untuk berburu kepala manusia. Kepala manusia yang didapat dari hasil berburu tersebut dapat digunakan sebagai seserahan untuk perkawinan. Semakin banyak kepala yang didapat, maka semakin tinggi pula derajat orang tersebut. Budaya ini telah berhenti dipraktikkan pada awal abad ke 19 masehi atas kesepakatan ketua adat dari masing-masing sub-sub suku Dayak.

Sejarah suku Dayak pada zaman kolonial Belanda sampai pada Jepang pun tidak banyak diketahui, setidaknya di kalangan arus utama. Adapun tulisan-tulisan mengenai sejarah suku Dayak tidak terlalu menjadi perbincangan selain di kalangan yang dengan peminatan khusus. Namun, sejauh sejarah itu dituliskan, tidak pernah disebutkan adanya pemusnahan masal (genosida) yang sampai menghapus keberadaan suku Dayak di Indonesia. Maka, pemusnahan masal tidak dapat dikatakan sebagai penyebab perlahan menghilangnya bahasa Dayak dari ekosistem bahasa.

Faktor kedua adalah tekanan bagi suatu komunitas penutur suatu bahasa untuk berintegrasi dengan suatu kelompok budaya yang lebih besar atau yang lebih dominan. Selain suku Dayak dan sub-sub sukunya, Pulau Kalimantan juga merupakan tempat kediaman suku-suku lainnya, seperti Melayu, Cina, Bugis, Jawa dan lainnya. Khusus di Kalimantan Barat, dua suku, selain Dayak, yang mendiami Kalimantan Barat dengan jumlahnya cukup besar, yaitu Melayu dan Cina. Secara geografis, masyarakat Melayu dan Cina tinggal di pesisir Kalimantan Barat, yang kebanyakan merupakan daerah-daerah perdagangan. Masyarakat Dayak, di sisi lain, kebanyakan menempati daerah-daerah pedalaman. Ada makna tersirat jika kita mendengar kata *pedalaman*. Selain, secara harafiah, berarti ‘daerah yang terletak jauh dari pesisir’, makna tersirat dari kata ini adalah ‘daerah-daerah yang kurang maju dalam hal pembangunan; tertinggal’. Penggambaran yang melekat pada suku Dayak ini adalah salah satu indikasi adanya tekanan dari suku yang lebih dominan; yang lebih maju secara peradaban.

Sejarah mencatat bahwa kerajaan-kerajaan yang pernah ada di Kalimantan Barat kebanyakan merupakan kerajaan atau kesultanan Melayu, seperti Kesultanan Pontianak, Kesultanan Mempawah, Kesultanan Sambas, dan seterusnya.

Sangat jarang terdengar akan keberadaan kerajaan-kerajaan Dayak ataupun adanya raja-raja Dayak yang pernah berkuasa di tanah Kalimantan, selain kerajaan Kutai, yang diyakini sebagai kerajaan tertua di masa sejarah. Jika memang ada kerajaan-kerajaan Dayak, seperti Nan Sarunai, yang “didirikan orang-orang Dayak Maanyan, salah satu sub suku Dayak tertua di Kalimantan bagian tengah dan selatan”, seperti yang dilaporkan oleh Iswara N. Raditya (2018), seorang reporter di Tirto.id. Namun, kerajaan ini tercatat sebagai sebuah kerajaan yang berdiri di masa prasejarah Kalimantan, yang mana sangat sedikit sekali bukti tertulis yang dapat ditemukan mengenai kerajaan tersebut. Dari hal ini, dapat dikatakan bahwa, masa sejarah Kalimantan didominasi oleh kebudayaan-kebudayaan non-Dayak. Hal ini dipertegas oleh tulisan Taufiq Tanasaldy (2012), seorang peneliti di bidang *Asian Studies and Indonesian*, yang mengatakan bahwa sejarah perpolitikan Dayak di Kalimantan Barat hanya dapat dijejaki sejauh tahun 1945. Dengan kata lain, jejak tertulis sejarah perpolitikan suku Dayak sangat jarang ditemui. Dominasi kultural sepanjang masa sejarah Kalimantan inipun semakin dipertegas oleh kalimat selanjutnya oleh Taufiq Tanasaldy (2012), yang mengatakan bahwa selama masa kolonial, secara administratif, kebanyakan orang Dayak hidup di bawah kesultanan-kesultanan Melayu dan mereka menempati daerah-daerah tingkat lebih rendah secara hirarki sosial dan politik.

Kebudayaan-kebudayaan Dayak yang selama ini didominasi oleh kebudayaan-kebudayaan lain yang lebih mapan, seperti Melayu, jejaknya juga tampak dalam bahasa. Walaupun dengan data linguistik yang terbatas pada saat itu, Cense & Uhlenbeck (1958), dalam *Critical survey of studies on the languages of Borneo*, mengungkapkan bahwa ada kesan yang sangat jelas akan adanya penetrasi dari logat Melayu kepada bahasa-bahasa Dayak yang prosesnya sudah berlangsung selama berabad-abad dengan intensitas yang beragam. Cense & Uhlenbeck menambahkan bahwa sukar untuk menentukan sampai sejauh mana kelompok-kelompok penutur bahasa-bahasa Dayak, yang pada mulanya menuturkan bahasa asli mereka, memasukan elemen-elemen bahasa Melayu ke dalam bahasa-bahasa mereka. Setelah mengobservasi bahasa-bahasa Dayak di daerah

pesisir sampai ke daerah pedalaman, Cense & Uhlenbeck menemukan adanya kemiripan antara bahasa-bahasa Dayak dengan berbagai variasi bahasa Melayu yang dituturkan di sebagian besar daerah Sumatera dan semenanjung Malaka. Saking miripnya bahasa-bahasa Dayak dan bahasa Melayu, para ahli pun menjadikan fakta ini sebagai alasan yang kuat untuk mengategorikan bahasa-bahasa Dayak sebagai logat dari bahasa Melayu. Jadi, faktor tekanan dari budaya yang lebih besar dan dominan sangat berkontribusi dalam proses menghilangkan bahasa-bahasa Dayak.

Faktor ketiga adalah adanya paksaan bagi suatu komunitas penutur suatu bahasa untuk meninggalkan bahasa, bahkan budayanya. Paksaan seperti ini biasanya datang dari pihak yang memiliki “otoritas” yang mengontrol suku-suku bangsa di daerah yang dikuasainya, contohnya saja adalah negara, lebih tepatnya pemerintah negara. Hingga saat ini, belum pernah ditemukan hukum di Indonesia yang “melarang” penggunaan bahasa-bahasa lokal dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan di beberapa pelajaran muatan lokal guru-guru mengajarkan bahasa-bahasa lokal sesuai dengan daerah di mana sekolah mata pelajaran muatan lokal tersebut diajarkan. Namun, hal ini tidak berarti tidak ada tekanan yang berasal dari pemerintah Indonesia. Tekanan dari pemerintah Indonesia tidak sampai pada pelarangan penggunaan ataupun pengajaran bahasa-bahasa lokal. Setidaknya, ada dua hal dari pemerintah yang menekan keberadaan bahasa-bahasa lokal di Indonesia. Pertama, pengukuhan bahasa nasional Indonesia, yaitu Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional Indonesia yang wajib dikuasai oleh setiap warga negara Indonesia untuk berkomunikasi, baik di kehidupan sehari-hari maupun di situasi formal. Dalam kehidupan sehari-hari, Bahasa Indonesia digunakan untuk menjembatani orang-orang yang berasal dari daerah-daerah yang berbeda-beda dengan bahasa-bahasa yang berbeda-beda pula. Bahasa Indonesia adalah bahasa penghubung (*lingua franca*). Contoh bagaimana Bahasa Indonesia menghubungkan dua budaya yang berbeda adalah apa yang terjadi di keluarga saya. Saya lahir di kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, dan dibesarkan di kota Mempawah, di provinsi yang sama. Saya berada di kota Mempawah sampai pada pertengahan kelas 3 Sekolah Dasar. Setelah itu saya pindah ke kota

Pontianak sampai saya lulus Sekolah Menengah Atas. Saya, lalu, melanjutkan pendidikan saya di kota Yogyakarta dan tinggal di sana selama kurang lebih satu decade lamanya.

Saya berasal dari keluarga suku Dayak. Seperti yang kita ketahui bahwa suku Dayak mempunyai beragam subsuku yang terserbar di seluruh daerah di Pulau Kalimantan, tidak hanya di wilayah Indonesia namun juga di wilayah Malaysia. Keberagaman ini tidak hanya berhenti pada 'kesub sukuan' saja namun juga pada bahasa dan budaya yang dimiliki oleh masing-masing sub suku Dayak yang ada. Ayah saya berasal dari sub suku Dayak Kanayatn dan berbahasa *Ahe*. Sementara itu, ibu saya berasal dari sub suku Dayak Kalis dan merupakan penutur rumpun Bahasa *Banuaka*. Secara geografis, sub suku ayah saya berasal dari hilir Sungai Kapuas, sementara subsuku ibu saya dari hulunya. Dinilai dari panjangnya Sungai Kapuas, dapat dikatakan bahwa kedua subsuku tersebut terpisah jauh antara satu dengan yang lainnya sehingga menyebabkan perbedaan bahasa dan budaya yang cukup mencolok.

Kota Mempawah dan Pontianak bukan merupakan tempat asal kedua sub suku tersebut. Di kedua kota itu, suku Melayulah yang mendominasi. Oleh sebab itu, pada kehidupan sehari-hari, saya dan kedua orang tua saya berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Melayu Pontianak, yang sejatinya adalah Bahasa Indonesia dengan logat Melayu Pontianak.

Oleh karena perbedaan bahasa yang dimiliki oleh kedua orangtua saya inilah saya tidak menuturkan baik bahasa ayah saya maupun bahasa ibu saya. Terlebih lagi, pilihan tempat kami tinggal juga memberikan kontribusi kepada pemerolehan bahasa pertama saya, yakni Bahasa Indonesia dengan logat Melayu Pontianak. Akan tetapi, logat Melayu Pontianak saya tidak begitu 'kental' sehingga kebanyakan orang yang baru berkenalan dengan saya akan sukar untuk 'menjejak' asal usul saya dari bahasa yang saya tuturkan. Terlebih lagi, penampilan fisik sayapun tidak terlalu 'mewakili' asal-usul kesukuan saya.

Tekanan kedua dari pemerintah Indonesia adalah belum adanya keseriusan dari pemerintah Indonesia dalam merumuskan kebijakan-

kebijakan untuk sungguh-sungguh melestarikan bahasa-bahasa lokal, terutama bahasa-bahasa yang belum ada sistem tulisnya, seperti bahasa-bahasa Dayak. Bahkan bahasa-bahasa Dayak belum termasuk dalam pemetaan vitalitas bahasa oleh kemendikbud pada laman badanbahasa.kemdikbud.go.id/petabahasa/ atau langsung di alamat: <http://118.98.223.79/petabahasa/> yang dipetakan antara tahun 2011-2017, yang saya kutip dari tulisan Dr. Hurip Danu Ismadi, M.Pd. (2018) di laman yang bisa dilihat pada daftar referensi tulisan ini. Namun, usaha pemerintah melalui Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini patut dihargai sebab hal ini merupakan langkah awal untuk pelestarian bahasa walaupun usaha ini belum menyentuh secara merata bahasa-bahasa lokal yang ada di Indonesia.

Faktor yang keempat adalah absennya budaya tulis pada kebudayaan suatu suku bangsa. Faktor ini bukan salah satu faktor yang dikemukakan oleh Anthony C. Woodbury. Namun, saya berpikir bahwa faktor inipun turut berkontribusi dalam proses punahnya bahasa. Sistem tulis merupakan bentuk pendokumentasian bahasa yang dapat menjaga kekayaan pengetahuan yang terkandung dalam sebuah bahasa. Bahkan, lebih dasyat lagi, dengan adanya sistem tulis sebagai bentuk dokumentasi sebuah bahasa, bahasa yang sudah punahpun dapat "dihidupkan" kembali. Anthony C. Woodbury menyontohkan sebuah kasus bahasa yang telah punah yang dihidupkan kembali dengan adanya sistem tulis bahasa tersebut. Bahasa Ibrani modern merupakan bahasa yang dilaporkan oleh Anthony C. Woodbury yang berhasil direvitalisasi sebagai suatu bahasa ibu bagi suatu kelompok penutur bahasa setelah beberapa abad dinyatakan punah. Revitalisasi ini dilakukan dengan mempelajari bentuk-bentuk tulis kuno dari bahasa tersebut. Absennya sistem tulis dalam sebuah bahasa bukan saja dapat memungkinkan hidupnya kembali sebuah bahasa yang sudah terlanjur punah, namun bisa juga "mencegah" suatu bahasa dari kepunahan. Sebab dengan adanya suatu sistem tulis, suatu bahasa dapat dipelajari dan dikembangkan, bahkan diangkat derajatnya, yang kemudian berdampak pada terangkatnya derajat kelompok penutur bahasa tersebut.

3. KESIMPULAN

Dari bagian isi dan pembahasan, setidaknya ada tiga tanda kepunahan bahasa-bahasa Dayak, yaitu adanya tekanan dari budaya yang lebih besar dan dominan, adanya tekanan dari pembuat kebijakan di mana bahasa-bahasa tersebut dituturkan, dan absennya budaya tulis pada bahasa yang terancam punah tersebut. Tanda-tanda yang muncul ini merupakan pengingat, setidaknya bagi saya, bahwa kebudayaan leluhur saya sudah berada di ambang kepunahan. Namun, dengan menyadari adanya tanda-tanda kepunahan tersebut, sayapun menjadi mengetahui langkah-langkah apa saja yang bisa saya ambil untuk melestarikan bahasa dan kebudayaan leluhur saya. Tentu usaha-usaha

pelestarian bahasa tersebut tidak dapat saya lakukan sendiri. Perlu adanya dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah sebagai pembuat kebijakan dan penutur bahasa tersebut sendiri. Langkah pertama yang bisa diambil adalah melakukan perekaman bahasa dengan cara memetakan unsur-unsur linguistik bahasa tersebut yang nantinya dapat digunakan untuk menciptakan sistem tulis baginya. Kedua, menaikkan derajat bahasa tersebut dengan cara menggunakannya sebagai bahasa formal di samping bahasa nasional, Bahasa Indonesia. Ketiga, melakukan penerjemahan teks-teks dari bahasa lainnya ke dalam bahasa tersebut dan sebaliknya agar saling memperkaya nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya./ES/

Referensi

- Cense, A. A., & Uhlenbeck, E. M. (1958). *Critical survey of studies on the languages of Borneo*. Dordrecht: Springer Science+Business Media Dordrecht.
- Ismadi, H. D. (2018). *Kebijakan perlindungan bahasa daerah dalam perubahan kebudayaan Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pelindungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diambil kembali dari <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/2542/kebijakan-pelindungan-bahasa-daerah-dalam-perubahan-kebudayaan-indonesia>
- Raditya, I. N. (2018, Januari 9). Jejak panjang Nan Sarunai, kerajaan purba di Kalimantan. (I. A. Ahsan, Penyunt.) Tirto.id. Diambil kembali dari <https://tirto.id/jejak-panjang-nan-sarunai-kerajaan-purba-di-kalimantan-cBfD>
- Redaksi Indonesia.go.id. (2017). *indonesia.go.id: Portal Informasi Indonesia*. Diambil kembali dari [indonesia.go.id: https://www.indonesia.go.id/profil/suku-bangsa](https://www.indonesia.go.id/profil/suku-bangsa)
- Seyfeddinipur, M. (2015, November 9). *Endangered languages: why it matters*. Dipetik August 20, 2019, dari https://www.youtube.com/watch?v=D7HZOsQYx_U
- Tanasaldy, T. (2012). *Regime change and ethnic politics in Indonesia: Dayak politics of West Kalimantan*. Leiden: KITLV Press.
- Tribun Pontianak. (2018, Juli 15). *Urgensi penyelamatan bahasa dan pertahanan kebudayaan Dayak*. (Jamadin, Penyunt.) Pontianak. Diambil kembali dari <http://pontianak.tribunnews.com/2018/07/15/urgensi-penyelamatan-bahasa-dan-pertahanan-kebudayaan-dayak?page=2>
- Woodbury, A. C. (n.d.). *What is an endangered languages?* (B. Birner, Penyunt.) Linguistic Society of America.